

## ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KURANGNYA SOPAN SANTUN ANAK SEKOLAH DASAR KELAS V SDN SINDANGGALIH

<sup>1</sup>Sa'ban Nuriadin, <sup>2</sup>Febri Fajar Pratama, <sup>3</sup>Deni Chandra

<sup>123</sup> Universitas Perjuangan, Tasikmalaya

*Email: sabannuriadin@gmail.com*

---

### Abstrak

Penelitian tentang faktor penyebab kurangnya sopan santun di kalangan anak sekolah dasar sangat penting di era digital dan perubahan sosial yang cepat. Pemahaman tentang faktor-faktor ini penting untuk menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji faktor penyebab kurangnya sopan santun anak di sekolah dasar dan untuk mengkaji sopan santun yang dicerminkan siswa kelas V di SDN Sindanggalih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena melibatkan studi langsung pada subjek penelitian. Metode ini bertumpu pada filsafat postpositivisme dan bertujuan untuk memahami kondisi alamiah dari objek penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data melalui triangulasi, dan analisis data dilakukan secara kualitatif. Berdasarkan hasil temuan penelitian, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya sopan santun anak sekolah dasar. Terbentuknya karakter sopan santun peserta didik sangat dipengaruhi oleh pendidikan, baik itu pendidikan dalam keluarga, pendidikan lingkungan masyarakat, dan pendidikan dalam lingkungan sekolah. Faktor penyebab kurangnya sopan santun anak sekolah dasar biasanya didapat dari lingkungan dan memang karakter mereka yang seperti itu. Tidak cukup jika anak di berikan pelajaran sopan santun hanya di sekolah saja, tetapi perlu adanya dasar pembentukan sikap sopan santun peserta didik dari lingkungan keluarga.

**Kata Kunci:** faktor penyebab sopan santun; sopan santun; kualitatif deskriptif

---

### 1. Pendahuluan

Secara etimologis, istilah "sopan santun" terdiri dari dua kata, yaitu "sopan" dan "santun". Agustyn, n.d. Menjelaskan bahwa perilaku santun adalah prinsip yang mengatur interaksi antarindividu dalam suatu masyarakat, dan menjadi panduan dalam aktivitas sehari-hari. Perilaku santun adalah elemen krusial dalam kehidupan berkelompok. Kesantunan memungkinkan individu untuk

dihargai dan dihormati karena kehadirannya sebagai bagian dari komunitas yang menyenangkan untuk bergaul.

Perilaku sopan santun dapat diartikan sebagai kepekaan terhadap perasaan orang lain melalui kata-kata dan tindakan, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tepat dalam berbagai situasi, serta keterampilan dalam bersikap sopan dan santun dalam komunikasi, tindakan, dan

interaksi dengan orang lain. Perilaku sopan santun juga dapat dilihat dengan menunjukkan penghargaan dan hormat kepada yang lebih tua serta memberikan kasih sayang kepada yang lebih muda, menunjukkan perilaku yang ramah kepada tetangga, berbicara dengan cara yang santun, mengucapkan terima kasih, saling membantu, dll. (Annisa & Puri Pramudiani, 2022 dalam Al Ulil Amri et al., 2020).

Menurut Oetomo (2012), Sopan merupakan sikap yang menunjukkan rasa hormat dan kesopanan dalam tindakan, serta cara berbicara yang sopan, perilaku yang baik, sesuai dengan tradisi dan budaya lokal yang harus dijunjung. Sikap sopan mencerminkan kepribadian kita, karena sopan memiliki makna penghargaan, penghormatan, dan ketaatan terhadap adat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk selalu menjalankan sopan santun setiap kali berinteraksi dengan orang lain sebagai bentuk penghargaan kita terhadap mereka.

Menurut Rosita (2015), sopan santun adalah suatu tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang harus sesuai dengan kodratnya, tempat, waktu dan kondisi lingkungan dimana orang itu berada, sehingga membuat sukses dalam pergaulannya atau dalam hubungan sosialnya. Menurut Islam et al., (2021) dalam Taryati, dkk (1995), sopan santun adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang

bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat menghormati menurut adat yang telah ditentukan.

Intinya, kesantunan merujuk pada interaksi antar personal yang mengikuti norma dan tradisi setempat. Berdasarkan pendapat para pakar, dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah sifat yang menunjukkan kelembutan, terlihat dari sudut pandang bahasa dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Istilah "sopan santun" berasal dari bahasa Jawa dan menggambarkan perilaku yang menghargai, menghormati, dan berakhlak mulia. Sopan santun dapat dianggap sebagai aturan tak tertulis yang mengatur perilaku dan sikap yang seharusnya kita tunjukkan.

Berdasarkan studi lapangan di SDN Sindanggalih, peneliti melihat masih rendahnya sopan santun peserta didik terutama anak kelas V, dibuktikan dengan perilaku siswa terhadap guru yang kurang baik dan berperilaku seenaknya terhadap guru, memperlakukan guru sama dengan teman sebayanya, kurang segan atau kurang takzim terhadap guru.

Penelitian tentang faktor penyebab kurangnya sopan santun di kalangan anak sekolah dasar sangat penting karena beberapa alasan: Pertama, sopan santun adalah bagian krusial dari pendidikan karakter. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya sopan santun dapat membantu merancang program

pendidikan yang lebih efektif. Kedua, sopan santun berperan penting dalam interaksi sosial; anak yang memiliki perilaku sopan biasanya lebih berhasil dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Ketiga, sikap dan perilaku anak dapat memengaruhi prestasi akademis mereka. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kurangnya sopan santun memengaruhi kesejahteraan dan prestasi belajar mereka. Keempat, mengetahui faktor-faktor penyebab kurangnya sopan santun dapat membantu orang tua dan guru dalam pendekatan pendidikan dan pengasuhan yang lebih baik. Terakhir, di era digital dan perubahan sosial yang cepat, pemahaman tentang faktor-faktor ini penting untuk menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks ini, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji faktor penyebab kurangnya sopan santun anak di sekolah dasar kelas V di SDN Sindanggalih dan untuk mengkaji sopan santun yang dicerminkan siswa kelas V di SDN Sindanggalih. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai faktor penyebab kurangnya sopan santun anak di sekolah dasar dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena melibatkan studi langsung pada subjek penelitian. Metode ini bertumpu pada filsafat postpositivisme dan bertujuan untuk memahami kondisi alamiah dari objek penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data melalui triangulasi, dan analisis data dilakukan secara kualitatif. Hasil penelitian menekankan pada interpretasi makna dari data yang ditemukan, dengan fokus pada nilai-nilai yang terungkap.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif dimana peneliti mengamati fenomena kegiatan sekolah dan kegiatan perilaku disiplin dan motivasi belajar siswa dalam kegiatan di lingkungan sekolah. Sedangkan metode wawancara yang dipakai pada penelitian ini ialah wawancara terstruktur dengan melibatkan dua orang atau lebih untuk memperoleh jawaban hal-hal yang terkait dengan isu penelitian.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan serangkaian prosedur analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Pengambilan reduksi data merupakan pengumpulan informasi dari narasumber yang telah disiapkan mulai dari pembina pramuka, kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Selanjutnya, melakukan penyajian data

yang berguna untuk mempermudah pemahaman peneliti terhadap informasi yang ada, membantu merencanakan langkah kerja selanjutnya, dan menyusun rencana tindakan berikutnya. Langkah terakhir yaitu kesimpulan atau verifikasi data untuk memberikan respon terhadap perumusan masalah yang telah diidentifikasi sejak awal.

### 3. Hasil

Data tentang analisis kurangnya sopan santun anak sekolah dasar kelas V di SDN Sindanggalih diperoleh melalui pengamatan atau observasi dan wawancara. Pengamatan dilakukan dengan melihat secara langsung bagaimana situasi pembelajaran di kelas. Peneliti mengamati bagaimana faktor penyebab kurangnya sopan santun anak sekolah dasar kelas V pada kegiatan pembelajaran di kelas ataupun disekolahnya.

Pengumpulan data diawali dengan melakukan wawancara terstruktur dengan narasumber yang melibatkan guru kelas dan 6 orang peserta didik. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi tentang kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti.

Selanjutnya, observasi dilakukan kepada peserta didik kelas V SDN Sindanggalih yang berfokus kepada 6 orang peserta didik yang sudah dijadikan sampel, yaitu DAP, MA, MAA, SA, BYP, dan FH. Berdasarkan

hasil observasi, diketahui hal-hal sebagai berikut:

#### a. Interaksi Peserta Didik

Interaksi peserta didik kelas V SDN Sindanggalih menunjukkan antusiasme dan semangat yang tinggi saat menyambut guru dengan berbaris rapi dan tertib untuk menyalami guru. Selama pembelajaran, peserta didik juga aktif memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, berinteraksi dengan timbal balik atau menjawab pertanyaan yang diajukan. Namun, terdapat peserta didik yang selalu mengeluarkan kata-kata yang kurang pantas ketika berkomunikasi dengan temannya, bahkan dengan guru. Ada juga peserta didik yang cukup aktif saat proses pembelajaran di kelas, senang bertanya kepada guru, tetapi terkadang tiba-tiba berbicara kotor ataupun kurang sopan. Hal ini nampaknya akibat terpengaruh oleh temannya.

#### b. Perilaku/sikap peserta didik

Perilaku peserta didik di kelas selama pembelajaran cukup aktif memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Namun, terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan dan malah mengobrol dengan teman sebangkunya. Ada juga siswa yang malah bermain-main. Selain itu, ada juga peserta didik yang senang bercanda tetapi diselipi perilaku suka mengolok-ngolok temannya, sehingga teman tersebut tersinggung dan menangis. Hal tersebut selalu diulangi hingga membuat teman-temannya mengikuti perilaku tersebut.

Kemudian, ketika meminjam barang, mereka tidak meminta izin terlebih dahulu, mereka langsung saja memakai barang yang mereka pinjam dan ketika sudah selesai tidak mengucapkan terimakasih kepada teman yang meminjamkannya, sehingga temannya tersebut merasa kesal.

c. Ketaatan terhadap aturan/kedisiplinan peserta didik

Para peserta didik selalu tiba tepat waktu sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas. Semua siswa memenuhi peraturan sekolah dengan mengenakan seragam yang sesuai ketentuan. Namun, ada saja peserta didik yang selalu mengabaikan aturan, seperti pakaian atau bajunya tidak dimasukkan dan memakai sandal, sehingga terlihat kurang rapi.

Selain itu, ada peserta didik yang selalu membuat kegaduhan di kelas atau saat pembelajaran berlangsung, seperti memukul meja, bermain kertas dan sebagainya. Akan tetapi Ketika guru memberikan intuksi mereka selalu langsung mendengarkan dan mengikuti apa yang diperintahkan.

d. Faktor yang mempengaruhi peserta didik

Kebanyakan dari mereka yang berperilaku kurang sopan ialah mengikuti dan meniru apa yang dilakukan oleh temannya, seperti berbicara kotor, mengolok-ngolok teman, membuat kegaduhan di kelas, dan mengobrol saat guru menjelaskan. Mereka enggan untuk menegur

temannya yang seperti itu dan malah mengikutinya.

#### 4. Pembahasan

a. Faktor Penyebab Kurangnya Sopan Santun Anak Sekolah Dasar Kelas V SDN Sindanggalih

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara dari guru wali kelas dan peserta didik kelas V tentang faktor penyebab kurangnya sopan santun anak sekolah dasar kelas V SDN Sindanggalih, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya sopan santun anak sekolah dasar kelas V di SDN Sindanggalih. Yang pertama yaitu faktor lingkungan rumah /keluarga, yang kedua yaitu faktor lingkungan sekitar, dan ketiga yaitu faktor anak itu sendiri. Terbentuknya karakter sopan santun peserta didik sangat dipengaruhi oleh pendidikan, baik itu pendidikan dalam keluarga, pendidikan lingkungan masyarakat, dan pendidikan dalam lingkungan sekolah.

Orang tua memiliki peran penting untuk pembentukan karakter peserta didik sebelum mendapat pendidikan di sekolah. Bagaimana sikap yang ditunjukkan orang tua di rumah itu menjadi contoh untuk anak-anak mereka. Jika orangtua berbicara atau memarahi anak-anak mereka dengan nada bicara yang tinggi dan kata-kata yang tak sewajarnya, maka akan menjadi contoh buruk yang akan di ikuti anak-anak.

Di SDN Sindanggalih, sebagian anak-anaknya kurang kurang sopan santun, misalnya berbicara dengan nada tinggi dan sering kali menggunakan

kata kata yang kasar, dan perilaku mereka yang kurang sopan. Itu biasanya didapat dari lingkungan dan memang karakter mereka yang seperti itu. Tidak cukup jika anak di berikan pelajaran sopan santun hanya di sekolah saja.

Di sekolah siswa mendapat nasihat dan arahan yang sesuai dari guru agar mereka tidak mengulangi perbuatan mereka lagi, tetapi jika hal itu hanya ditekan dari guru sekolah dan ketika di rumah mereka masih mendapatkan contoh yang tidak baik, maka itu tidak akan berpengaruh besar. Padahal dasar pembentukan karakter peserta didik itu dari lingkungan keluarganya.

b. Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Kelas V di SDN Sindanggalih

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran tentang bagaimana perilaku sopan santun peserta didik kelas V SDN Sindanggalih. Disebutkan juga oleh Akhmad (2011), di dalam karakter perilaku sopan santun terdapat kemampuan seseorang dalam berkata maupun berperilaku santun. Maka dari itu sikap sopan santun peserta didik dalam berbahasa menunjukkan bagaimana kesantunan mereka secara lisan dengan lawan bicaranya. Ketika berbicara harus memperhatikan perkataan dan intonasi yang akan kita gunakan agar seseorang itu bisa disebut santun dalam berbahasa.

Seperti hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SDN Sindanggalih, ada beberapa peserta didik yang menggunakan kata-kata kasar, kotor dan jika berbicara itu menggunakan nada yang tinggi.

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa mereka kurang sopan santun.

Menurut Laila (2016), dalam berbicara juga harus memperhatikan struktur kalimat. Penyusunan kalimat yang baik akan mempengaruhi penyampaiannya. Selain itu, menurut Sarasvati, kenyaringan suara atau intonasi ketika berbicara sangat diperlukan dalam bicara; berbicara terlalu nyaring maupun pelan bisa menjadikan informasi kurang diterima dengan baik. Intonasi berbicara yang baik adalah yang tidak keras dan tidak pelan atau sedang sedang saja.

Dapat dikatakan peserta didik yang sering kali menggunakan kata-kata yang kasar, kotor, dan menggunakan nada tinggi dalam berbicara, mereka tidak menunjukkan sopan santun. Hal ini karena kata-kata yang mereka gunakan berbalik dari santun berbahasa seperti ketika mereka sering memaki, menghina, dan menggunakan nada bicara yang tinggi saat berbicara itu menunjukkan kurangnya sopan santun yang mereka miliki.

Apa yang dilakukan siswa kelas V SDN Sindanggalih tidak sejalan dengan definisi sopan santun yang dikatakan Marzuki, yaitu bahwa kata sopan dapat dimaknai dengan beberapa arti, seperti (1) hormat dan takzim: tertib menurut adat yang baik, (2) berada (tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dan sebagainya) tahu adat: baik budi bahasanya, dan baik kelakuannya. Yuliana, dkk. (2021) juga mengatakan bahwa sopan santun berupa aturan tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya individu bersikap dan

berperilaku. Di sekolah telah disebutkan dengan jelas bahwa siswa harus bersikap sopan dan santun, tetapi beberapa siswa masih bersikap kurang sopan santun.

Menurut Putrihapsari & Dimiyati (2021) bersikap sopan santun berarti memiliki kesadaran dan menghargai orang lain. Sopan santun adalah sebuah dasar dari terbentuknya kepribadian seseorang meliputi bagaimana pembelajaran sopan santun yang mereka dapatkan, begitu juga kepribadian yang akan mereka miliki. Sikap sopan santun merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang harus ada dalam diri manusia .

Menurut Munawar (2010), perilaku sopan santun merupakan aktualisasi dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dengan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan berpikir, kecekanan taga, dan memilikki kesadaran pencipta dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.

## 5. Referensi

- Agustyn, I. N. (n.d.). Dampak Media Sosial (Tik-Tok) terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas VI Sekolah Dasar.

Pendidikan yang didapatkan oleh peserta didik tidak hanya dari sekolah, tetapi juga dari rumah dan lingkungan masyarakat, dan lingkungan bermain anak. Pembentukan karakter anak harus diperhatikan terutama oleh orang tua dan gurunya. Jika di rumah anak dididik dengan baik dan di sekolah anak mendapatkan arahan yang baik lalu lingkungan sekitarnya juga baik, maka karakter sopan santun anak itu akan tercapai seperti yang kita inginkan. Sebaliknya jika di rumah mereka mendapatkan pelajaran yang tidak semestinya, seperti melihat keributan rumah tangga, itu bisa menjadi pelajaran yang tidak sengaja anak itu dapatkan sehingga akan mempengaruhi karakter anak tersebut

## 5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa masih ada siswa kurang menunjukkan sopan santun, seperti berbicara dengan nada tinggi bahkan sering kali menggunakan kata kata yang kasar, dan perilaku mereka yang kurang sopan. Perilaku tersebut disebabkan oleh pengaruh dari lingkungan dan memang karakter mereka yang seperti itu. Untuk mengembahkan sikap sopan santun perlu ada sinergi antara pihak sekolah dan keluarga.

- Annisa, A. F., & Pramudiani, P. (2022). Penggunaan Smartphone terhadap Perilaku Sopan Santun pada Siswa Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1408-1416. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3211>
- Apriliani, R., Pratama, F. F., & Mahendra, H. H. (2024). Analisis Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SDN 3 Sukasari). *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1028-1033. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2482>
- Islam, S. N. C., Alhaqqa, J. Y., & Supriyono. (2021). Pandangan Pemuda terhadap Pentingnya Tata Krama dan Budaya Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 292-299. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Laila, W.N. (2016) "Relevansi Nilai-nilai PAI dan Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Karakter Sopan Santun", *Jurnal Komunikasi*, (Vol. 9, No. 2, tahun 2016)
- Munawar, W. (2010). "Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan", Makalah dalam Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI (Bandung: UPI, 8-10 November 2010 )
- Oetomo, H., 2012. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta : Prestasi Pustakarya.
- Putrihapsari, R. & Dimiyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (5)2, hal, 2059-2070)
- Rosmawati, E., Chandra, D., & Febriani, W. D. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menggunakan Metode Role Playing pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN 2 Cibanteng. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1304-1312.
- Safitri, D. A., Wakih, A. A., & Pratama, F. F. (2023). Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di SD Negeri Giriwangi. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 148-158.
- Yuliana, D., M. & Oktavianti, I. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga . *Jurnal Education*, 7(4)